

BAB II

LANDASAN TEORI DAN TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka atau *literature review* berisi mengenai teori-teori dan penelitian-penelitian terdahulu yang serupa dan berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan yang bertujuan untuk keaslian penelitian, untuk tinjauan pustaka dapat dilihat sebagai berikut :

2.1.1 Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Teori sinyal menyatakan bahwa perusahaan yang berkualitas baik dengan sengaja akan memberikan sinyal pada pasar, dengan demikian pasar diharapkan dapat membedakan perusahaan yang berkualitas baik dan buruk. Agar sinyal tersebut baik maka harus dapat ditangkap pasar dan dipersepsikan baik serta tidak mudah ditiru oleh perusahaan yang memiliki kualitas yang baik. Perusahaan yang melakukan publikasi laporan keuangan auditan akan memberikan informasi kepada pasar dan diharapkan pasar dapat merespon informasi sebagai suatu sinyal yang baik atau buruk. Sinyal yang diberikan pasar kepada publik akan mempengaruhi pasar saham khususnya harga saham perusahaan. Jika sinyal perusahaan menginformasikan kabar baik pada pasar, maka dapat meningkatkan harga saham. Begitu juga sebaliknya, jika sinyal perusahaan menginformasikan kabar buruk maka harga saham perusahaan akan mengalami penurunan (Hartono dalam Estrini, 2013).

Salah satu jenis sinyal atau informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan yang dapat menjadi sinyal bagi pihak luar perusahaan, terutama bagi pihak investor adalah laporan tahunan. Informasi yang diungkapkan dalam laporan tahunan dapat berupa informasi yang berkaitan dengan laporan keuangan dan informasi yang tidak berkaitan dengan laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan salah satu aspek yang penting dalam melakukan analisis fundamental, karena dari laporan keuangan dapat diperkirakan keadaan atau potensi perusahaan dengan melihat analisis rasio-rasio keuangan. Dengan demikian laporan keuangan yang dipublikasikan perusahaan akan memberikan sinyal atau informasi mengenai perusahaan, dengan menggunakan analisis fundamental maka investor dapat menilai perusahaan tersebut dan kemudian akan berakibat naik turunnya harga saham (Khalim et al., 2019).

2.1.2 Analisis Fundamental

Analisis fundamental merupakan teknik analisis yang mempelajari tentang keuangan mendasar perusahaan dan fakta ekonomi dari perusahaan sebagai langkah untuk penilaian harga saham perusahaan (Listiorini, 2017). Dalam memilih investasi yang aman diperlukan suatu analisis yang cermat, teliti dan didukung dengan data-data yang akurat. Analisis yang benar dapat mengurangi resiko bagi investor dalam berinvestasi dan akan menghasilkan keuntungan yang maksimal. Dengan kata lain analisis fundamental merupakan metode analisis yang digunakan untuk menilai saham dengan mempelajari fundamental ekonomi suatu perusahaan yang memfokuskan pada laporan

keuangan perusahaan. Analisis fundamental umumnya dilakukan dengan tahapan analisis ekonomi terlebih dahulu kemudian analisis industri dan akhirnya analisis keuangan perusahaan. Analisis fundamental disini mencoba memperkirakan harga saham dimasa yang akan datang dengan cara mengestimasi nilai faktor-faktor fundamental dan menerapkan hubungan variabel-variabel guna diperolehnya taksiran harga saham (Husnan, 2015). Analisis ini melihat kondisi dan nilai suatu perusahaan berdasarkan kinerja dan proyeksi perusahaan. Proyeksi perusahaan berupa data laporan keuangan perusahaan seperti laba, dividen yang dibayar, penjualan dan lain-lain.

Menurut Brilliant, dkk (2016) analisis fundamental berguna untuk memeriksa laporan keuangan perusahaan memperhitungkan kinerja keuangan. Laporan keuangan perusahaan akan menjadi bahan pokok untuk menentukan investasi dalam bentuk saham melalui analisis fundamental. Perusahaan yang sudah go publik pasti akan mempublikasikan laporan keuangannya setiap periode untuk memberikan informasi kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Laporan keuangan disusun dengan maksud untuk menyediakan informasi keuangan suatu perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan sebagai bahan pertimbangan di dalam mengambil keputusan. Disamping itu laporan keuangan dapat juga digunakan untuk memenuhi tujuan-tujuan lain yaitu sebagai laporan keuangan kepada pihak-pihak diluar perusahaan.

Analisis fundamental merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui kondisi fundamental perusahaan termasuk mempelajari rasio keuangan perusahaan (Sutrisno, 2017). Analisis rasio keuangan juga menyediakan

indikator yang dapat digunakan para investor untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan yaitu terdiri dari rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio *leverage* dan rasio aktivitas.

2.1.3 Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar (Fahmi, 2017). Kinerja perusahaan merupakan suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu. Hal ini sangat penting agar sumber daya digunakan secara optimal dalam menghadapi perubahan lingkungan. Kinerja keuangan merupakan penentuan yang dapat mengukur keberhasilan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba. Sebelum investor membuat keputusan untuk berinvestasi, investor wajib melakukan penilaian kinerja keuangan perusahaan yang bertujuan untuk mengetahui apakah dapat keuntungan atau tidak.

Kinerja keuangan perusahaan berkaitan erat dengan pengukuran dan penilaian kinerja. Penilaian kinerja merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan oleh pihak manajemen agar dapat memenuhi kewajibannya terhadap para penyandang dana dan juga untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh perusahaan (Brigham, 2016). Pengukuran kinerja keuangan digunakan perusahaan untuk melakukan perbaikan dalam kegiatan operasinya agar dapat bersaing

dengan perusahaan lain. Analisis kinerja keuangan merupakan proses pengkajian secara kritis terhadap *review* data, menghitung, mengukur, menginterpretasikan, dan memberi solusi terhadap keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu (Fahmi, 2017).

Kinerja keuangan harus memiliki sistem pengukuran kinerja sehingga dapat diketahui strategi-strategi perusahaan yang akan dilakukan karena ukuran kinerja dapat dilihat sebagai faktor kesuksesan dimasa depan. Tujuan pengukuran kinerja keuangan sangat penting untuk diketahui karena pengukuran yang dilakukan dapat mempengaruhi perilaku pengambilan keputusan dalam perusahaan (Munawir, 2014). Pengukuran kinerja dapat dilakukan dengan menggunakan alat ukur yang disebut rasio. Menurut Munawir (2014), ada empat kelompok rasio keuangan yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja keuangan yaitu rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio solvabilitas dan rasio aktivitas.

Selanjutnya berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hartini (2018) yang melakukan pengujian terhadap pengaruh kinerja keuangan terhadap harga saham pada perusahaan makanan dan minuman Periode 2010-2014. Penelitian ini menggunakan 5 variabel antara lain harga saham sebagai variabel dependen, sedangkan variabel independen yang digunakan antara lain *price earning ratio*, *return on equity*, *debt to equity ratio*, dan *current ratio*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *price earning ratio*, *return on equity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Sedangkan *debt to equity ratio*, dan *current ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham.

2.1.3.1 Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan

Menurut Marinda dan Agustin, (2017) faktor-faktor yang mampu mempengaruhi kinerja keuangan adalah sebagai berikut:

1. Perbandingan posisi geografis yang sanggup bawa memmberikan perbandingan bagus dalam tingkatan bidang harga ataupun dalam bidang bayaran yang diperlukan dalam upaya.
2. Perbandingan aktiva senantiasa yang dipunyai dalam tiap upaya, dalam tiap upaya perbandingan aktiva amat alami. Perihal ini diakibatkan sebab dalam tiap industri terdapat yang mempunyai modal sendiri serta terdapat pula yang mempunyai modal dengan metode carter ataupun pinjaman.
3. Perbandingan dalam pemberian kebijaksanaan guna pemasaran benda barangan dengan sistem kas.
4. Perbandingan dalam jumlah hutang waktu jauh yang dipunyai industri, ataupun perbandingan dalam bentuk investasi.

2.1.3.2 Tujuan Kinerja Keuangan

Tujuan kinerja keuangan perusahaan adalah untuk mengetahui tingkat likuiditas, yaitu kemampuan perusahaan untuk memperoleh kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi keuangannya pada saat ditagih (Munawir, 2014).

Menurut Munawir (2014), menyatakan bahwa tujuan dari pengukuran kinerja keuangan perusahaan adalah sebagai berikut:

1. Kemampuan perusahaan untuk memperoleh kewajibannya yang harus segera dipenuhi atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya pada saat ditagih.
2. Untuk mengetahui tingkat solvabilitas, yaitu kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi baik kewajiban keuangan jangka pendek maupun jangka panjang.
3. Untuk mengetahui tingkat rentabilitas atau profitabilitas, yaitu menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.
4. Untuk mengetahui tingkat stabilitas usaha, yaitu kemampuan perusahaan untuk melakukan usahanya dengan stabil, yang diukur dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk membayar beban bunga atas hutang-hutangnya termasuk membayar kembali pokok hutangnya tepat pada waktunya serta kemampuan membayar deviden secara teratur kepada para pemegang saham tanpa mengalami hambatan atau krisis keuangan.

2.1.4 Analisis Laporan Keuangan

Analisis rasio keuangan merupakan indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan diperoleh dengan membagi satu angka dengan angka lainnya (Kasmir, 2015). Dari hasil rasio keuangan akan terlihat kondisi keuangan dan kinerja perusahaan yang bersangkutan. Analisis keuangan yang mencakup analisis

rasio keuangan, analisis kelemahan dan kekuatan di bidang finansial akan sangat membantu dalam menilai prestasi manajemen masa lalu dan prospeknya di masa depan.

Laporan keuangan (*Financial Statement*) merupakan ikhtisar mengenai keadaan keuangan suatu perusahaan pada suatu saat tertentu. Analisis laporan keuangan merupakan analisis mengenai kondisi keuangan suatu perusahaan yang melibatkan neraca dan laba-rugi. Pertama, neraca (*balance sheet*) merupakan laporan yang menggambarkan jumlah kekayaan (harta), kewajiban (hutang) dan modal dari suatu perusahaan pada saat tertentu. Neraca biasanya disusun pada akhir tahun (31 Desember) (Harjito, 2014).

Laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting dalam memperoleh informasi berkaitan dengan posisi keuangan dan hasil yang telah dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan. Data keuangan tersebut lebih berarti bagi para pihak yang berkepentingan apabila data tersebut diperbandingkan pada dua periode atau lebih, dan dianalisis lebih lanjut maka dapat diperoleh data yang akan mendukung keputusan yang akan datang (Kasmir, 2018).

Laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi keuangan perusahaan baik pada pemilik, manajemen ataupun pihak luar yang berkepentingan terhadap laporan keuangan tersebut. Dalam pengertian yang sederhana, laporan keuangan merupakan laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu (Kasmir, 2018).

Menurut Carraher dan Auken (2013) laporan keuangan sangat penting bagi pemangku kepentingan dan keputusan finansial pemilik karena memiliki dampak terhadap keberlanjutan perusahaan dari waktu ke waktu. Informasi tentang kondisi keuangan dan hasil operasi perusahaan inilah yang berguna untuk memberikan informasi kepada berbagai pihak, baik pihak luar maupun pihak dalam yang berkepentingan dengan eksistensi perusahaan. Laporan keuangan digunakan oleh para manajer untuk meningkatkan kinerja sedangkan bagi kreditor digunakan untuk mengevaluasi kemungkinan dibayarnya pinjaman dan bagi pemegang saham digunakan untuk meramalkan laba, deviden, dan harga saham.

Di dalam laporan keuangan sebuah perusahaan terdapat rasio-rasio yang akan menjadi pertimbangan para investor untuk berinvestasi (Kasmir, 2018). Rasio keuangan tersebut meliputi rasio likuiditas (*Current Ratio, Quick Ratio*), rasio profitabilitas (*Gross Profit Margin, Net Profit Margin, Return on Investment, Return on Equity, Return on Asset*), rasio solvabilitas atau leverage (*Debt Ratio, Total Debt to Equity Ratio*) dan rasio aktivitas (*Receivable Ratio, Inventory Turnover, Receivable Turnover in Days, Total Asset Turnover*). Analisis rasio keuangan perusahaan digunakan karena dianggap dapat memberikan gambaran terhadap kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan yang berupa kinerja keuangan akan menjadi variabel yang dibahas dalam penelitian ini. Kinerja keuangan perusahaan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah *Current Ratio (CR), Return on Equity (ROE), Debt to Equity Ratio (DER)* dan *Total Asset Turnover (TATO)*.

Laporan keuangan menggambarkan pos-pos keuangan perusahaan yang diperoleh dalam suatu periode (Kasmir, 2018). Dalam praktiknya, secara umum ada lima macam jenis laporan keuangan yang biasa disusun, yaitu:

1. Neraca

Neraca (*balance sheet*) merupakan laporan yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada tanggal tertentu. Arti dari posisi keuangan dimaksudkan adalah posisi jumlah dan jenis aktiva (harta) dan pasiva (kewajiban dan ekuitas) suatu perusahaan (Kasmir, 2018:28).

2. Laporan laba rugi

Laporan laba rugi (*income statement*) merupakan laporan keuangan yang menggambarkan hasil usaha perusahaan dalam suatu periode tertentu. Dalam laporan laba rugi ini tergambar jumlah pendapatan dan sumber-sumber pendapatan yang diperoleh. Kemudian, juga tergambar jumlah biaya dan jenis-jenis biaya yang dikeluarkan selama periode tertentu. Dari jumlah pendapatan dan jumlah biaya ini terdapat selisih yang disebut laba atau rugi. Jika jumlah pendapatan lebih besar dari jumlah biaya, perusahaan dikatakan laba. Sebaliknya bila jumlah pendapatan lebih kecil dari jumlah biaya, perusahaan dikatakan rugi (Kasmir, 2018:29).

3. Laporan perubahan modal

Laporan perubahan modal merupakan laporan yang berisi jumlah dan jenis modal yang dimiliki pada saat ini. Kemudian, laporan ini juga menjelaskan perubahan modal dan sebab-sebab terjadinya perubahan modal di perusahaan. Laporan perubahan modal jarang dibuat bila tidak terjadi

perubahan modal. Artinya laporan ini baru dibuat bila memang ada perubahan modal (Kasmir, 2018:29).

4. Laporan arus kas

Laporan arus kas merupakan laporan yang menunjukkan semua aspek yang berkaitan dengan kegiatan perusahaan, baik yang berpengaruh langsung atau tidak langsung terhadap kas. Laporan arus kas harus disusun berdasarkan konsep kas selama periode laporan. Laporan kas terdiri dari arus kas masuk (*cash in*) dan arus kas keluar (*cash out*) selama periode tertentu. Kas masuk terdiri dari uang yang masuk ke perusahaan, seperti hasil penjualan atau penerimaan lainnya, sedangkan kas keluar merupakan jumlah pengeluaran dan jenis-jenis pengeluaran seperti pembayaran biaya operasional perusahaan (Kasmir, 2018:30).

5. Laporan catatan atas laporan keuangan

Laporan catatan atas laporan keuangan merupakan laporan yang memberikan informasi apabila ada laporan keuangan yang memerlukan penjelasan tertentu. Artinya terkadang ada komponen atau nilai dalam laporan keuangan yang perlu diberi penjelasan terlebih dulu sehingga jelas. Hal ini perlu dilakukan agar pihak-pihak yang berkepentingan tidak salah dalam menafsirkannya (Kasmir, 2018:30).

Jadi, dengan memperoleh laporan keuangan suatu perusahaan, akan dapat diketahui kondisi keuangan perusahaan secara menyeluruh. Kemudian, laporan keuangan tidak hanya sekedar cukup dibaca saja, tetapi juga harus dimengerti dan dipahami tentang posisi keuangan perusahaan saat ini. Caranya adalah dengan

melakukan analisis keuangan melalui berbagai rasio keuangan yang lazim dilakukan (Kasmir, 2018).

2.1.5 Rasio Keuangan

Rasio keuangan merupakan alat analisis keuangan yang paling sering digunakan. Rasio keuangan merupakan angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari suatu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan (Harahap, 2013). Menurut Halsey et al., (2005) dalam Nurdin (2017) analisis rasio dapat mengungkapkan hubungan penting dan menjadi dasar perbandingan dalam menemukan kondisi dan tren yang sulit untuk dideteksi dengan mempelajari masing-masing komponen yang membentuk rasio. Rasio menggambarkan suatu hubungan antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah lain, dan dengan menggunakan alat analisa berupa rasio yang akan menjelaskan kepada penganalisa baik atau buruknya keadaan posisi keuangan suatu perusahaan.

Ada banyak rasio keuangan yang dibuat sesuai kebutuhan para analis yang biasa digunakan dalam melakukan analisis keuangan. Menurut Hanafi dan Halim (2003) dalam Nurdin (2017), rasio keuangan dibagi menjadi lima kelompok bagian, yaitu rasio likuiditas, profitabilitas, solvabilitas atau *leverage*, aktivitas, dan rasio pasar. Adapun rasio-rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio likuiditas yang diproksikan dengan *Current Ratio* (CR), profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Equity* (ROE), solvabilitas yang diproksikan

dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) dan aktivitas yang diproksikan dengan *Total Asset Turnover* (TATO).

2.1.5.1 Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban utang jangka pendek. Artinya apabila perusahaan ditagih, perusahaan akan mampu untuk memenuhi utang tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo (Kasmir, 2018:129). Dengan kata lain, rasio likuiditas berfungsi untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang sudah jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan maupun didalam perusahaan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kegunaan rasio ini yaitu untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban utang pada saat ditagih (Kasmir, 2018:130).

Menurut Hanafi dan Halim (2016) rasio likuiditas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Kaitan rasio likuiditas dengan harga saham yaitu merupakan salah satu faktor yang dapat mendorong terjadinya perubahan harga saham. Rasio likuiditas yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Likuiditas perusahaan dapat diukur dengan menggunakan rasio lancar (*current ratio*).

Rasio yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur likuiditas adalah *Current Ratio*. *Current Ratio* (Rasio Lancar) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban

jangka pendeknya yang akan segera jatuh tempo (Kasmir, 2018:134). *Current Ratio* yang rendah biasanya dianggap menunjukkan terjadinya masalah dalam likuidasi, sebaliknya *current ratio* yang terlalu tinggi juga kurang bagus karena banyaknya dana menganggur yang pada akhirnya dapat mengurangi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan hutang lancar, semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini dapat dibuat dalam bentuk berapa kali atau dalam bentuk *persentase*. Apabila rasio lancar 1:1 atau 100 % ini berarti bahwa aktiva lancar dapat menutupi semua hutang lancar. Rasio lancar yang lebih aman adalah jika berada di atas 1 atau 100 %. Artinya aktiva lancar harus jauh di atas jumlah hutang lancar.

Menurut Mayilmurugan dan Krishnan (2017) arus rasio yang sangat tinggi juga tidak diinginkan karena itu berarti penggunaan dana yang kurang efisien. Artinya *Current Ratio* yang tinggi akan berpengaruh negatif terhadap kemampuan memperoleh laba, karena sebagian modal kerja tidak berputar atau mengalami pengangguran. Dalam *Current Ratio* tidak ada standar khusus untuk menentukan berapa besarnya *Current Ratio* yang tinggi. Rumus untuk menghitung *Current Ratio* adalah :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sutopo (2018) menyatakan bahwa *Current Ratio* mempunyai pengaruh positif terhadap harga saham,

sementara penelitian yang dilakukan oleh Dianti et al., (2015) menyatakan *Current Ratio* mempunyai pengaruh tidak signifikan terhadap harga saham.

2.1.5.2 Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan (Kasmir, 2018:196). Menurut Fahmi (2017) rasio probitabilitas ini mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang didapatkan dalam hubungannya dengan investasi maupun penjualan. Semakin baik rasio probitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan. Profitabilitas perusahaan yang tinggi menunjukkan bahwa kinerja manajemen perusahaan tersebut baik dan dapat dikatakan bahwa laporan keuangan perusahaan tersebut mengandung berita baik (Hery, 2015).

Rasio yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur profitabilitas adalah *Return on Equity*. *Return on Equity* (Pengembalian Ekuitas) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dari modal sendiri untuk menghasilkan keuntungan bagi seluruh pemegang saham (Kasmir, 2018:204). Menurut Hanafi dan Halim (2018) *Return on Equity* merupakan ukuran profitabilitas yang dilihat dari sudut pandang para investor. Investor sangat

menginginkan nilai ROE yang sangat tinggi, karena semakin tinggi nilai rasio ini maka semakin baik. Artinya nilai yang tinggi untuk ROE menunjukkan tingkat profitabilitas yang tinggi. Dengan menunjukkan profitabilitas yang tinggi maka saham perusahaan akan banyak diminati oleh para investor sehingga dapat menaikkan harga saham perusahaan. Rumus untuk menghitung *Return on Equity* adalah :

$$\text{Return on Equity ratio} = \frac{\text{EAT}}{\text{Total Modal Sendiri}} \times 100\%$$

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Gerald, dkk (2017) menyatakan bahwa *Return on Equity* memiliki pengaruh negatif terhadap harga saham, sedangkan penelitian oleh Diyani (2015) dan Badjra et al., (2019) menyatakan bahwa *Return on Equity* mempunyai pengaruh positif terhadap harga saham.

2.1.5.3 Rasio Leverage

Rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasnya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio *leverage* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi) (Kasmir, 2018:151). Rasio *leverage* merupakan rasio yang mengukur seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh kewajiban atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang

digambarkan oleh ekuitas. Setiap penggunaan utang oleh perusahaan akan berpengaruh terhadap rasio dan pengembalian (Harahap, 2017). Sedangkan menurut Sujarweni, (2017) rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang. Seberapa efektif perusahaan menggunakan sumber daya yang dimiliki, sumber daya yang dimaksud seperti piutang dan modal maupun aktiva.

Rasio yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur *leverage* adalah *Debt to Equity Ratio*. *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas (Kasmir, 2018:157). Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Pada dasarnya banyak orang yang menginginkan jumlah modal lebih besar daripada jumlah hutang atau setidaknya jumlahnya sama. Karena DER yang tinggi mempunyai dampak yang buruk terhadap kinerja perusahaan, karena tingkat hutang yang semakin tinggi berarti beban bunga akan semakin besar yang berarti akan mengurangi keuntungan perusahaan terhadap pihak luar. Sebaliknya, tingkat DER yang rendah menunjukkan kinerja yang semakin baik, karena menyebabkan tingkat pengembalian yang semakin tinggi. Sehingga investor cenderung memilih saham dengan DER yang rendah. Hal ini karena semakin besar resiko perusahaan maka investor tidak akan tertarik dengan saham perusahaan tersebut sehingga

akan mengakibatkan menurunnya harga saham (Nurdin, 2017). Rumus untuk menghitung *Debt to Equity Ratio* adalah :

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Kohansal, et al (2013) menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham.

2.1.5.4 Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Atau dapat pula dikatakan rasio ini digunakan untuk mengukur efisiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan (Kasmir, 2018:172). Rasio aktivitas merupakan rasio yang menggambarkan aktivitas yang dilakukan perusahaan dalam menjalankan operasinya baik dalam kegiatan penjualan, pembelian dan kegiatan lainnya (Harahap, 2017). Sedangkan menurut Fahmi (2017) rasio aktivitas merupakan rasio yang menggambarkan sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimilikinya guna menunjang aktivitas perusahaan, dimana penggunaan aktivitas ini dilakukan secara sangat maksimal dengan maksud memperoleh hasil yang maksimal. Rasio aktivitas aset sebagai pengguna dana seharusnya bisa dikendalikan agar bisa dimanfaatkan secara optimal. Semakin efektif dalam memanfaatkan dana semakin cepat perputaran dana tersebut, karena rasio aktivitas umumnya diukur dari perputaran masing-masing elemen aktiva (Khoirul & Lailatul, 2017).

Rasio yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur aktivitas adalah *Total Assets Turnover*. *Total Assets Turnover* (Perputaran Asset) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan. Kemudian juga mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva (Kasmir, 2018:185). Menurut Harahap (2017) *Total Assets Turnover* merupakan rasio yang menunjukkan perputaran total aktiva yang diukur dari tingkat volume penjualan, bisa dikatakan rasio ini mengukur seberapa jauh kemampuan semua aktiva perusahaan dalam menciptakan penjualan. Rumus untuk menghitung *Total Assets Turnover* adalah :

$$\text{Total assets turnover} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Kohansal, et al (2013) menunjukkan bahwa *Total Assets Turnover* (TATO) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.

2.1.6 Harga Saham

Saham merupakan instrumen keuangan yang diperjual belikan pada pasar modal paling populer (Hafid, 2021). Investasi yang dilakukan investor dinantikan akan menguntungkan, serta saham pun memiliki risiko. Oleh karena itu, saham merupakan surat penting yang digunakan dalam bukti pernyataan ataupun kepemilikan seseorang atau keadaan pada perusahaan yang dapat dimiliki melalui transaksi pada pasar modal. Melalui pemasukan modal ini, pelaku investasi berhak atas penghasilan perusahaan, kekayaan perusahaan, serta memiliki hak untuk menghadiri sidang umum pemegang saham.

Harga saham merupakan dana yang dipakai dalam mendapatkan bukti penyertaan ataupun kepemilikan suatu perusahaan (Wardana & Fikri, 2019). Harga saham memiliki definisi sebagai harga hasil jalinan antara penjual serta pembeli saham dengan didasari ekspektasi mereka pada keuntungan perusahaan, karena investor membutuhkan data mengenai proses terbentuknya saham untuk pengambilan keputusan penjualan.

Harga saham merupakan harga atas selembar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik saham. Yang dapat dibedakan menjadi harga normal, harga perdana atau harga pasar serta mencerminkan informasi-informasi yang terjadi di pasar modal (Musdalifah, 2015).

Harga saham merupakan salah satu indikator keberhasilan dalam pengelolaan perusahaan. Jika harga saham suatu perusahaan naik, maka investor menilai bahwa perusahaan berhasil dalam mengelola usahanya. Investor menginvestasikan dana yang dimiliki dengan harapan akan memperoleh imbalan keuntungan berupa kepemilikan, *capital gain* (keuntungan dari hasil jual beli saham) atau dividen (Hartini, 2019). Kepercayaan investor sangat bermanfaat bagi emiten. Semakin banyak permintaan terhadap saham maka dapat menaikkan harga saham (Suryawan, 2017).

Menurut analisis fundamental, harga saham akan dipengaruhi oleh kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan itu sendiri dipengaruhi oleh kondisi industri dan perekonomian secara makro. Nilai perusahaan dapat tercermin dari harga sahamnya, jika nilai sahamnya tinggi bisa dikatakan kinerja perusahaan juga baik, begitu pula sebaliknya jika nilai saham perusahaan rendah maka bisa dikatakan

kinerja perusahaan tidak baik. Saham merupakan surat berharga sebagai tanda bukti kepemilikan atas badan usaha (Khalim et al., 2019).

2.1.6.1 Jenis-jenis Harga Saham

Menurut Khasanah et al. (2021) harga saham dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian yaitu sebagai berikut:

1. Harga nominal

Merupakan harga yang tertera pada sertifikat saham yang ditentukan oleh emiten. Tingkat harga nominal menekankan definisi saham, dikarenakan deviden minimum umumnya ditentukan oleh nilai nominal.

2. Harga perdana

Merupakan harga saham ketika dituliskan pada Bursa Efek. Harga perdana umumnya ditentukan berdasarkan penjamin emisi serta emiten. Maka dapat dilihat besar harga saham emiten tersebut bisa dijual kepada masyarakat.

3. Harga pasar

Merupakan biaya penjualan yang didapatkan oleh pelaku investasi dengan pelaku investasi sebelumnya. Biaya pasar didapatkan ketika saham itu dituliskan pada Bursa Efek. Trade tersebut tak menyertakan emiten oleh penanggung emisi, harga inilah yang dinamakan harga pada pasar sekunder serta biaya pasar ini begitu mewakili harga perusahaan sang penerbit.

2.1.6.2 Faktor Yang Mempengaruhi Harga Saham

Harga saham terbentuk sebab terdapat permintaan serta penawaran pada saham. Ada beberapa faktor yang berpengaruh terhadap ketidakstabilan harga saham dalam pasar modal. Menurut Santoso & Yuniati, (2018) faktor penting yang berpengaruh terhadap harga saham yaitu sebagai berikut:

1. Faktor Internal
 - a. Pemberitahuan mengenai penjualan penciptaan pemasaran semacam pengiklanan, rincian kontrak, pergantian harga, pencabutan produk terkini, informasi penciptaan, informasi keamanan, serta informasi pemasaran.
 - b. Pemberitahuan pendanaan, semacam pemberitahuan yang berkaitan dengan ekuitas serta hutang.
 - c. Pemberitahuan tubuh dewan manajemen (*management board of director and announcement*) semacam pergantian berupa pergantian ketua, manajemen, serta bentuk kelompok.
 - d. Pemberitahuan pengambilalihan diverifikasi semacam informasi fusi pemodalan, pemodalan ekuitas, informasi *take* berlebihan oleh pengakuisisian serta dimerger, dan informasi pemodalan lainnya.
 - e. Pemberitahuan pemodalan semacam melaksanakan perluasan pabrik pengembangan studi serta penutupan upaya yang lain.
 - f. Pemberitahuan ketenagakerjaan (*labour announcements*), semacam perundingan terkini, kontrak terkini, pemogokan serta yang lain.

- g. Pemberitahuan informasi finansial industri, semacam keuntungan saat sebelum akhir tahun pajak serta sehabis akhir tahun pajak.

2. Faktor Eksternal

- a. Pemberitahuan dari penguasa semacam pergantian kaum bunga dana serta simpanan kurs valuta asing, inflasi, dan bermacam regulasi serta regulasi ekonomi yang dikeluarkan penguasa.
- b. Pemberitahuan hukum semacam desakan kepada industri ataupun kepada manajernya serta desakan industri kepada manajernya.
- c. Pemberitahuan pabrik surat berharga deposito, semacam informasi pertemuan tahunan insider trading, daya muat ataupun harga saham perdagangan pemisahan ataupun janji trading.

2.2 Tinjauan Empiris

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya yang telah dilakukan terlebih dahulu yang relevan, dapat sebagai bukti bahwa adanya faktor-faktor yang berhubungan terhadap harga saham perusahaan. Oleh karena itu, mengacu pada penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini akan menganalisis rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini seperti rasio likuiditas yang diproksikan dengan *Current Ratio* (CR), profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Equity* (ROE), solvabilitas yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) dan aktivitas yang diproksikan dengan *Total Asset Turnover* (TATO) terhadap harga saham perusahaan. Tinjauan empiris pada penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 2.1 berikut ini.

Tabel 2.1 Tinjauan Empiris

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Dingkol, M. S. E., Murni, S., & Tulung, J. E., (2020). Jurnal Ilmiah Manajemen dan Inovasi, Universitas Sam Ratulangi.	Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor <i>Food and Beverage</i> Yang Terdaftar di BEI Periode 2013-2017).	Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linear berganda.	X1 = CR X2 = TATO X3 = ROA X4 = DER X5 = PER Y = Harga Saham	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, aktivitas dan pasar tidak secara bersama-sama memiliki pengaruh yang positif terhadap harga saham perusahaan. Likuiditas, solvabilitas, aktivitas dan pasar tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap harga saham. Profitabilitas memberikan pengaruh signifikan terhadap harga saham. Perusahaan subsektor industri <i>food and beverage</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) perlu meningkatkan harga saham. Meningkatkan dan memfokuskan kinerja perusahaan mereka pada strategi-strategi yang dapat digunakan dalam menalatkan kinerja keuangan terlebih khusus untuk kinerja likuiditas, solvabilitas, aktivitas

					dan pasar.
2.	Handayani, W., Sholihin, M. R., & Salim, A., (2021). Jurnal Progress Conference.	Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor <i>Properties & Real Estate</i> Tahun 2017-2019).	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis linier berganda.	X1 = EPS X2 = ROA X3 = CR Y = Harga Saham	Berdasarkan hasil penelitian, pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa <i>Earning Per Share</i> (EPS) berpengaruh secara parsial terhadap harga saham, pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa <i>Return On Equity</i> (ROE) tidak berpengaruh secara parsial terhadap harga saham, dan uji hipotesis ketiga adalah <i>Current Ratio</i> (CR). sebagian dari harga saham. Besarnya pengaruh EPS, ROA, CR terhadap perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2017-2019 hanya sebesar 53% sedangkan sisanya sebesar 47% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model yang tidak diteliti oleh penelitian ini.
3.	Fitri, S. A., (2016). Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen, STIESIA Surabaya.	Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Perusahaan <i>Food and Beverages</i> di BEI.	Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linear berganda.	X1 = PER X2 = ROE X3 = DER X4 = TATO X5 = CR Y = Harga Saham	Berdasarkan hasil analisis dihasilkan <i>Price Earning Ratio</i> berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham pada perusahaan <i>food and beverages</i> di Bursa Efek Indonesia, <i>Return On Equity</i> berpengaruh

					<p>signifikan terhadap harga saham pada perusahaan <i>food and beverages</i> di Bursa Efek Indonesia, <i>Debt to Equity Ratio</i> berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham pada perusahaan <i>food and beverages</i> di Bursa Efek Indonesia, <i>Total Assets Turnover</i> berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham pada perusahaan <i>food and beverages</i> di Bursa Efek Indonesia, <i>Current Ratio</i> berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham pada perusahaan <i>food and beverages</i> di Bursa Efek Indonesia, <i>Return On Equity</i> mempunyai pengaruh dominan terhadap harga saham karena memiliki nilai koefisien determinasi parsial paling tinggi.</p>
4.	Potabuga, S. K., Pakaya, A. R., & Selvi, (2023). Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis (JAMBURA). Sinta S5	Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Otomotif Yang Terdaftar di	Alat uji analisis yang digunakan dalam menguji hipotesis yaitu Analisis Regresi Linear Berganda, Pengujian Asumsi Klasik dan Pengujian	X1 = ROA X2 = DER X3 = EPS X4 = TATO Y = Harga Saham	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Secara parsial, nilai ROA tidak berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap harga saham. 2) Secara parsial, nilai DER tidak berpengaruh

		Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021.	Hipotesis.		secara signifikan terhadap harga saham dan pengaruhnya bersifat negatif. 3) Secara parsial, nilai EPS tidak berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap harga saham terhadap harga saham. 4) Secara Parsial TATO berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap harga saham. 5) Sedangkan secara simultan menunjukkan keseluruhan rasio profitabilitas perusahaan baik ROA, DER, EPS, dan TATO secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap perusahaan manufaktur. Peningkatan nilai TATO perusahaan justru akan berdampak pada keefektivan dalam penjualan total assets.
5.	Gea, K., (2022). Jurnal Akuntansi, Universitas Putera Batam.	Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.	Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode statistik deskriptif, uji asumsi klasik dan analisis	X1 = ROA X2 = EPS Y = Harga Saham	Hasil analisis uji T membuktikan bahwa variabel <i>Return on Asset</i> (ROA) memiliki nilai signifikan dimana lebih kecil dari 0,05 yang berarti ROA berpengaruh

			regresi linear berganda serta pengujian hipotesis.		signifikan terhadap harga saham, sedangkan variabel <i>Earning Per Share</i> (EPS) memiliki nilai signifikan 0,000 juga dimana lebih kecil dari 0,00 sehingga dapat disimpulkan <i>earning per share</i> memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham. Hal ini ditunjukkan nilai F hitung sebesar 76,954 dan nilai signifikan 0,05 . Nilai Return Asset sebesar 0,265 atau sebesar 26,5% dan itu bearti secara serentak Bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap harga saham.
6.	Sitanggang, T. N., Sianipar, A. F., Pasaribu, C. E. H., Yusda, B. A., & Damanik, H., (2023). <i>Management Studies and Entrepreneurship Journal</i> (MSEJ). Sinta S5	Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar di BEI Pada Saat Covid-19 Tahun 2018-2021.	Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan analisis linear berganda.	X1 = CR X2 = ROE X3 = DER X4 = EPS Y = Harga Saham	Diketahui hasil penelitian secara parsial terhadap <i>Return on Equity</i> (ROE) berpengaruh negatif atau tidak signifikan, sementara <i>Current Ratio</i> , <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER), serta <i>Earning per Share</i> (EPS) berpengaruh tetapi tidak signifikan kepada perusahaan.
7.	Wardana, M. G. W., & Fikri, M. A., (2019). <i>Jurnal Fokus</i> , Universitas Ahmad Dahlan.	Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan	Data dianalisis dengan menggunakan analisis regresi data dengan <i>Software</i>	X1 = CR X2 = DER X3 = ROA X4 = TATO Y = Harga Saham	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>current ratio</i> , <i>debt to equity ratio</i> dan <i>total asset turn over</i> secara parsial

		<i>Properties dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia.</i>	<i>EvIEWS 6.</i>		berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham, sedangkan <i>return on assets</i> berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham. Secara simultan bahwa <i>current ratio, debt to equity ratio, return on assets</i> dan <i>total asset turnover</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Nilai R-square sebesar 0,019 menunjukkan bahwa kemampuan <i>current ratio, debt to equity ratio, return on assets</i> , dan <i>total asset turnover</i> sambil menjelaskan Harga Saham sebesar 1,9%, dan 98,1% tersebut dijelaskan oleh variabel lain yang tidak terdapat dalam penelitian ini.
8.	Muqsit, M. I. A., (2018). Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen, STIESIA Surabaya.	Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia.	Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda dengan alat bantu aplikasi SPSS (<i>Statistical Product and Service Solutions</i>).	X1 = EPS X2 = PER X3 = DER X4 = ROI X5 = ROE Y = Harga Saham	Hasil penelitian pada perusahaan manufaktur sub sektor <i>food and beverages</i> menunjukkan bahwa <i>Earnings Per Share</i> berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham, <i>Price Earning Ratio</i> berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham, <i>Debt to</i>

					<i>Equity Ratio</i> berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham, <i>Return on Investment</i> berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham, dan <i>Return on Equity</i> berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham.
9.	Agustyawati, D., & Rais, M., (2023). Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen, STIESIA Surabaya.	<i>The Effect Financial Performance on Stock Price (Case Study of Food Company Listed on Indonesia Stock Exchange BEI).</i>	Alat uji analisis yang digunakan dalam menguji hipotesis yaitu Analisis Regresi Linear Berganda.	X1 = EPS X2 = NPM X3 = CR X4 = DER X5 = PER Y = Harga Saham	Hasil analisis menunjukkan bahwa <i>Earning Per Share</i> mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Selain itu, <i>Net Profit Margin</i> juga berpengaruh signifikan terhadap saham. Selanjutnya <i>Current Ratio</i> juga mempunyai berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Namun <i>Debt to Equity Ratio</i> tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham. <i>Price Earning Ratio</i> juga tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.
10.	Taufiq, M. I., (2022). Jurnal Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung. S4	<i>Effect of Financial Ratios on Stock Prices in Cigarette Companies.</i>	Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda.	X1 = CAR X2 = TATO X3 = DER X4 = ROE Y = Harga Saham	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>Current Asset Ratio</i> (CAR) dan <i>Total Asset Turnover</i> (TATO) mempunyai pengaruh negatif

					namun tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019. Sedangkan <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) dan <i>Return on Equity</i> (ROE) berpengaruh positif namun tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.
11.	Mahdi, M., & Khaddafi, M., (2020). <i>International Journal of Business, Economics and Social Development</i> . Sinta S5	<i>The Influence of Gross Profit Margin, Operating Profit Margin and Net Profit Margin on the Stock Price of Consumer Good Industry in the Indonesia Stock Exchange on 2012-2014.</i>	Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linear berganda.	X1 = GPM X2 = OPM X3 = NPM Y= Harga Saham	Hasil penelitian menunjukkan secara simultan <i>net profit margin</i> , <i>operating profit margin</i> , dan <i>gross profit margin</i> berpengaruh positif dan signifikan pada saham harga pada Perusahaan Industri Konsumen Baik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sedangkan sebagian laba bersih tidak terdapat pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham pada Good Perusahaan Industri Konsumen yang

					terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sedangkan margin laba usahanya sebagian ada berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada Perusahaan Industri Konsumen Baik yang terdaftar di Indonesia Bursa Efek pada tahun 2012-2014.
12.	Choiriya, C., Fatimah, F., Agustina, S., & Ulfa, F. A., (2020). <i>International Journal of Finance Research.</i>	<i>The Effect of Return on Assets, Return on Equity, Net Profit Margin, Earning per Share, and Operating Profit Margin on Stock Prices of Banking Companies in Indonesia Stock Exchange.</i>	Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda.	X1 = ROA X2 = ROE X3 = NPM X4 = EPS X5 = OPM Y= Harga Saham	Hasil analisis menunjukkan bahwa ROA, ROE, NPM, EPS, dan OPM secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sedangkan koefisien ROA, NPM dan OPM tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sebaliknya ROE dan EPS signifikan mempengaruhi harga saham perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia (BEI).

2.3 Pengembangan Hipotesis

Hipotesis merupakan pernyataan sementara tentang perilaku, fenomena, atau keadaan tertentu yang telah terjadi di dalam penelitian (Sugiyono, 2016). Dikatakan sementara, karena pernyataan yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data dan pengujian.

2.3.1 Pengaruh Likuiditas terhadap Harga Saham

Rasio likuiditas dihitung dengan menggunakan *Current Ratio*. Menurut Kasmir (2018) *Current Ratio* mengacu pada rasio yang digunakan untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo ketika ditagih. Dengan kata lain, jumlah aset lancar yang dapat digunakan untuk membayar kewajiban jangka pendek segera. Menurut Hanafi dan Halim, (2018) proporsi berkelanjutan ditentukan dengan memisahkan sumber daya saat ini dengan kewajiban lancar. Dalam situasi tertentu, mirip dengan yang tercantum di neraca, rasio ini menunjukkan jumlah uang tunai yang dimiliki perusahaan dan aset yang dapat diubah menjadi uang tunai dalam waktu satu tahun sehubungan dengan jumlah hutang yang akan jatuh tempo dalam waktu dekat (tidak lebih dari satu tahun). Sedangkan menurut Kasmir (2018:135) dari hasil pengukuran apabila *Current Ratio* rendah, dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar utang. Namun, apabila hasil pengukuran rasio tinggi, belum tentu kondisi perusahaan sedang baik. Hal ini dapat saja terjadi karena kas tidak dapat digunakan sebaik mungkin.

Semakin besar *Current Ratio* maka akan mempengaruhi investor dalam membeli saham dan hal ini akan meningkatkan harga saham.

Kaitan antara *Current Ratio* dan harga saham yaitu apabila *Current Ratio* mengalami peningkatan maka harga saham ikut meningkat begitu juga sebaliknya, karena jika *Current Ratio* tinggi maka menunjukkan perusahaan tidak memiliki masalah dalam likuiditas, sehingga investor akan percaya menanamkan sahamnya di perusahaan tersebut. Semakin banyak investor yang percaya terhadap perusahaan harga saham perusahaan akan cenderung naik (Akbari, 2015).

Pernyataan tersebut sesuai dengan penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Dadrasmoghadam dan Akbari (2015) yang menunjukkan bahwa *Current Ratio* memiliki pengaruh positif terhadap harga saham. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ekawati (2013) dan Sutopa (2018) yang menyatakan bahwa CR berpengaruh positif terhadap harga saham.

Berdasarkan teori dan hasil penelitian maka peneliti mengajukan hipotesis yang akan dibuktikan secara empiris yaitu sebagai berikut:

H₁ : Likuiditas berpengaruh positif terhadap Harga Saham

2.3.2 Pengaruh Profitabilitas terhadap Harga Saham

Dalam penelitian ini untuk mengukur rasio profitabilitas digunakan rasio *Return on Equity*. *Return on Equity* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur laba bersih modal sendiri setelah pajak (Kasmir, 2018). Efisiensi modal sendiri ditunjukkan oleh rasio ini. Rasio ini mengukur kemampuan membentuk keuntungan berdasarkan modal saham tertentu (Hanafi dan Halim, 2018). *Return*

on Equity (ROE) dapat memberikan ringkasan tentang sejauh mana kemampuan perusahaan memperoleh laba atau untung yang akan dibagikan kepada para investor. ROE yang tinggi menunjukkan perusahaan mampu menggunakan ekuitasnya dengan efisien dan efektif, sehingga para investor percaya dan selanjutnya perusahaan mampu memberikan pendapatan yang lebih besar pula kepada pemegang saham. Sehingga investor melihat ROE sebagai patukan dalam berinvestasi jika ROE bagus maka hasil yang akan didapat atau keuntungan yang akan diperoleh juga tinggi olah karena itu semakin tinggi ROE maka semakin banyak minat investor sehingga menyebabkan harga saham naik.

Kaitan antara *Return on Equity* dan harga saham yaitu apabila nilai *Return on Equity* di suatu perusahaan semakin besar maka membuat harga saham ikut meningkat. Dengan menggunakan ROE investor akan mengetahui seberapa besar perusahaan memperoleh laba dengan menggunakan modal atau dana yang ada. Nilai ROE tinggi akan mempengaruhi kenaikan harga saham dikarena nilai ROE yang tinggi akan memperbesar nilai dividen yang diterima oleh para pemegang saham. Dengan semakin besar nilai dividen yang diterima oleh pemegang saham maka pemegang saham ataupun investor akan lebih percaya untuk membeli saham perusahaan tersebut tetapi perusahaan harus mampu memberikan pendapatan yang lebih besar pula kepada pemegang saham. Sehingga semakin tinggi ROE yang diterima oleh pemegang saham akan menimbulkan semakin besar harga saham perusahaan. Jadi, perusahaan yang memiliki ROE yang tinggi akan memberikan pengaruh positif bagi investor untuk memburu saham perusahaan tersebut dan tentu saja harga sahamnya akan meningkat (Ekawati, 2013).

Pernyataan tersebut sesuai dengan penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Ekawati (2013) yang dimana *return on equity* berpengaruh positif terhadap harga saham. Hal ini juga sesuai dengan pendapat Valantino dan Sularto (2013), Harianto (2013), serta Dadrasmoghadam dan Akbari (2015) yang menyatakan bahwa ROE memiliki pengaruh positif terhadap harga saham.

Berdasarkan teori dan hasil penelitian maka peneliti mengajukan hipotesis yang akan dibuktikan secara empiris yaitu sebagai berikut:

H₂ : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap Harga Saham

2.3.3 Pengaruh *Leverage* terhadap Harga Saham

Rasio *leverage* dihitung dengan menggunakan *Debt to Equity Ratio*. *Debt to Equity Ratio* merupakan perbandingan antara hutang yang dimiliki perusahaan dan total ekuitasnya (Harjito dan Martono, 2014). DER mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya yang ditunjukkan oleh beberapa bagian dari modal sendiri yang digunakan untuk membayar hutang. Peningkatan hutang akan mempengaruhi besar kecilnya laba yang tersedia bagi para pemegang saham termasuk dividen yang diterima karena laba yang disediakan untuk pemegang saham akan digunakan untuk membayar hutang. Dengan demikian jika *Debt to Equity Ratio* perusahaan tinggi, ada kemungkinan harga saham perusahaan akan rendah karena jika perusahaan memperoleh laba, perusahaan cenderung untuk menggunakan laba tersebut untuk membayar utangnya dibandingkan dengan membagi dividen. Menurut Budiarto (2015) *Debt to Equity Ratio* digunakan untuk menentukan berapa proporsi dari modal itu

sendiri digunakan sebagai jaminan untuk keseluruhan hutang perusahaan atau untuk menilai jumlah hutang yang digunakan oleh perusahaan dengan membandingkan total hutang perusahaan dengan modal sendiri. DER yang tinggi menunjukkan tingginya ketergantungan modal perusahaan terhadap pihak luar. DER yang tinggi mempunyai dampak yang buruk terhadap kinerja perusahaan karena hutang yang semakin tinggi berarti beban bunga akan semakin besar sehingga akan mengurangi keuntungan dan berpengaruh terhadap minat investor untuk membeli saham pada perusahaan tersebut. Investor cenderung akan menghindari apabila DER suatu perusahaan itu tinggi.

Kaitan antara *Debt to Equity Ratio* dan harga saham yaitu semakin tinggi *Debt to Equity Ratio* menunjukkan komposisi total hutang semakin besar dibandingkan dengan total ekuitasnya, sehingga akan berdampak terhadap berkurangnya laba bersih yang dinikmati oleh para pemegang saham, karena sebagian laba yang diperoleh digunakan untuk membayar beban atau biaya bunga. Menurunnya laba yang diperoleh oleh pemegang saham akan berdampak pada menurunnya harga saham. Untuk itu DER secara tidak langsung berpengaruh terhadap harga saham. Artinya jika rasio hutang perusahaan meningkat, maka akan terjadi penurunan terhadap harga saham. Begitu pula sebaliknya apabila rasio hutang perusahaan menurun, maka harga saham akan meningkat (Antari et al., 2020).

Pernyataan tersebut sesuai dengan penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Agutria (2016) dan Valentino et al., (2013) menyatakan bahwa DER berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham. Hal ini juga

sesuai dengan pendapat Adipalguna et al., (2016) yang menunjukkan bahwa DER berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham.

Berdasarkan teori dan hasil penelitian maka peneliti mengajukan hipotesis yang akan dibuktikan secara empiris yaitu sebagai berikut:

H₃ : *Leverage* berpengaruh negatif terhadap Harga Saham

2.3.4 Pengaruh Aktivitas terhadap Harga Saham

Rasio aktivitas dihitung dengan menggunakan *Total Asset Turnover*. Menurut Warrad dan Omari (2015) *Total Asset Turnover* merupakan ukuran seberapa baik aset suatu bisnis digunakan untuk menghasilkan penjualan, rasio perputaran aset yang tinggi berarti perusahaan menghasilkan banyak penjualan. *Total Asset Turnover* merupakan salah satu analisis rasio yang menunjukkan tingkat efektifitas penggunaan aktiva suatu perusahaan dengan membandingkan jumlah penjualan perusahaan dengan seluruh aktiva yang dimiliki perusahaan. Nilai yang akan diperoleh dari analisis ini menunjukkan setiap rupiah dari aset yang digunakan akan menghasilkan berapa rupiah penjualan. Semakin tinggi efektifitas perusahaan menggunakan aktiva untuk penjualan, maka akan menghasilkan laba yang semakin besar tetapi dengan asumsi bahwa penjualan tersebut tidak mengalami kerugian.

Kaitan antara *Total Asset Turnover* dan harga saham yaitu apabila nilai *Total Asset Turnover* semakin tinggi maka harga saham ikut meningkat. Laba yang semakin tinggi akan berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Dengan semakin tinggi laba yang diperoleh suatu perusahaan maka akan menarik

perhatian para investor untuk menanamkan modal pada perusahaan tersebut. Dengan semakin naiknya permintaan atas saham maka akan berpengaruh positif terhadap harga saham (Adipalguna & Suarjaya, 2016).

Pernyataan tersebut sesuai dengan penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Adipalguna & Suarjaya (2016) yang menunjukkan bahwa *Total Asset Turnover* memiliki pengaruh yang positif terhadap harga saham. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Selvi et al., (2023), dan Wardana et al., (2019) yang menyatakan bahwa TATO berpengaruh secara positif terhadap harga saham.

Berdasarkan teori dan hasil penelitian maka peneliti mengajukan hipotesis yang akan dibuktikan secara empiris yaitu sebagai berikut:

H₄ : Aktivitas berpengaruh positif terhadap Harga Saham

2.3.5 Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, *Leverage* dan Aktivitas terhadap Harga Saham

Menurut Kasmir (2018) *Current Ratio* digunakan untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo ketika ditagih. *Return on Equity* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur laba bersih modal sendiri setelah pajak (Kasmir, 2018). *Debt to Equity Ratio* merupakan perbandingan antara hutang yang dimiliki perusahaan dan total ekuitasnya (Harjito dan Martono, 2014). Menurut Warrad dan Omari (2015) *Total Asset Turnover* merupakan ukuran seberapa baik aset

suatu bisnis digunakan untuk menghasilkan penjualan, rasio perputaran aset yang tinggi berarti perusahaan menghasilkan banyak penjualan.

Pengaruh CR, ROE, DER dan TATO yang meningkat maka normalnya harga saham juga meningkat, karena setiap nilai rasio tersebut akan menghasilkan keuntungan tertentu pada harga saham.

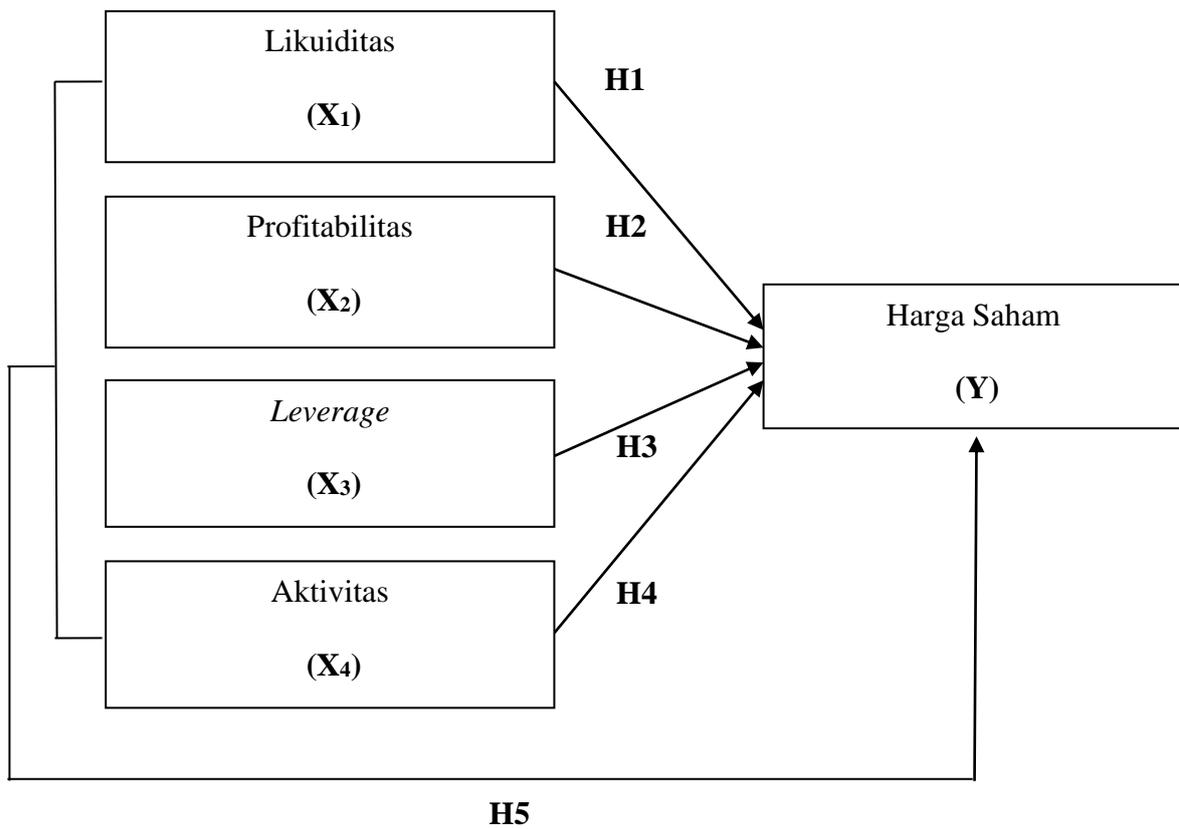
Pernyataan tersebut sesuai dengan penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Qoribulloh (2013) yang menunjukkan bahwa variabel CR, ROE, DER dan TATO secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

Berdasarkan teori dan hasil penelitian maka peneliti mengajukan hipotesis yang akan dibuktikan secara empiris yaitu sebagai berikut:

H₅ : Likuiditas, Profitabilitas, *Leverage* dan Aktivitas secara bersama-sama berpengaruh positif terhadap Harga Saham

2.4 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan uraian diatas untuk memperjelas variabel-variabel yang mempengaruhi Harga Saham dalam penelitian ini, maka peneliti akan mengajukan kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran